

MODEL CORE (CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING) PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA SEKOLAH

Khairatul Ulya¹; Srimuliati Srimuliati²; Raudhatul Husna³; M Zaiyar⁴; Rindu Anggreini⁵

^{1,2,3,4} Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa
Email: srimuliati@iainlangsa.ac.id

Received: 23 December 2024

Accepted: 26 December 2024

Published: 31 Desember 2024

Abstrak

Model CORE dikenal sebagai suatu model pembelajaran yang memberi penekanan pada kemampuan berpikir siswa. Kemampuan siswa dikembangkan melalui tahapan menghubungkan, mengorganisasikan, mendalamai, serta mengelola informasi yang diperoleh sebelum, selama dan setelah pembelajaran. Model ini akan membantu siswa dalam mengaitkan antar materi sehingga pembelajaran lebih bermakna. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana model CORE pada pembelajaran matematika di Sekolah. Populasi yang diambil merupakan seluruh siswa kelas X MAN 1 Aceh Tamiang. Menggunakan teknik *simple random sampling* siswa kelas 1A bertindak sebagai sampel penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, angket dan juga tes hasil belajar. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) hasil observasi kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan model CORE mendapatkan predikat terlaksana dengan baik, (2) hasil observasi aktivitas siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model CORE mendapatkan predikat sangat baik, (3) respon siswa terhadap pembelajaran CORE mendapatkan hasil yang positif, (4) dan hasil tes ketuntasan belajar siswa setelah belajar dengan model CORE tuntas.

Kata kunci: Model CORE, Pembelajaran Matematika, Hasil belajar siswa.

Abstract

The CORE model is known as a learning model that emphasizes students' thinking skills. Students' abilities are developed through the stages of connecting, organizing, exploring, and managing information obtained before, during and after learning. This model will help students in connecting between materials so that learning is more meaningful. This study aims to determine how the CORE model is in mathematics learning in schools. The population taken was all students of class X MAN 1 Aceh Tamiang. Using the simple random sampling technique, class 1A students acted as research samples. Data collection techniques were carried out using observation techniques, questionnaires and also learning outcome tests. Based on the results of the study, it showed that, (1) the results of observations of teachers' abilities in managing learning using the CORE model were given the predicate of being implemented well, (2) the results of observations of student activities towards learning using the CORE model were given the predicate of being very good, (3) students' responses to CORE learning were positive, (4) and the results of the student learning completion test after learning with the CORE model were complete.

Keywords: CORE Model, Mathematics Learning, Student learning outcomes.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Pendahuluan

Sejak lama, matematika sudah dipelajari secara hierarkis. Berjenjang dan bertingkat mengikuti perkembangan kognitif peserta didik. Karenanya pembelajaran matematika pada tingkatan sekolah menengah berbeda dengan tingkatan di bawah (Sekolah Dasar) dan di

atasnya (Perguruan Tinggi). Berdasarkan tingkat pengembangan intelektual Piaget, siswa sekolah menengah atas berada pada tingkat formal. Pada tingkatan ini, anak diasumsikan dapat menggunakan operasi konkret sederhana dan kompleks, merumuskan hipotesis, mengkombinasikan gagasan, proporsi yang mungkin, dan berpikir reflektif (Aini & Hidayati, 2017). Dalam prakteknya, siswa sekolah menengah atas diharapkan dapat mengambil keputusan sendiri, menentukan strategi, menemukan konsep sendiri, mengaitkan antar konsep, menggunakan simbol dalam berpikir, dan mengkomunikasikan konsep yang diperolehnya saat pembelajaran berlangsung. Kegiatan-kegiatan ini seyogianya dapat membantu siswa nantinya dalam menyelesaikan masalah matematika lanjut.

Model *CORE* (*Connecting, Organizing, Reflecting and Extending*) bergerak berlandaskan pada prinsip konstruktivisme (Deswita & Kusumah, 2018). Dengan kata lain, model pembelajaran *CORE* merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk membuat siswa aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Model *CORE* ini menekankan pada kemampuan berpikir siswa dalam menghubungkan, mengorganisasikan, mendalami, mengelola, dan mengembangkan informasi yang diperoleh (Deswita & Kusumah, 2018; Siregar et al., 2018; Ulfa et al., 2019).

Terdapat beberapa kelebihan model *CORE* yaitu (1) meningkatkan antusias siswa dalam pembelajaran, (2) meningkatkan dan melatih daya ingat siswa mengenai konsep dalam materi pembelajaran, (3) meningkatkan daya berpikir kritis dan (4) meningkatkan keahlian dalam menyelesaikan masalah (Deswita & Kusumah, 2018; Siregar et al., 2018; Ulfa et al., 2019). Kelebihan tersebut, memberi pengetahuan belajar kepada siswa agar lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga pengetahuan yang diperoleh dalam waktu itu menjadi bermakna.

Mengenai langkah atau tahapan dalam model *CORE*, dijelaskan oleh Ulfa (Ulfa et al., 2019): pada tahap awal, guru membuka pelajaran dengan hal yang menarik. Setelah itu, guru memberitahukan bahwa materi sebelumnya yang pernah dipelajari akan dikaitkan dengan materi yang akan dipelajari. Berikutnya siswa diharapkan dapat menyusun pemikiran-pemikiran untuk mendalami ide baru bersama guru. Lalu siswa dibagi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang sesuai kebutuhan kelas. Siswa memikirkan ulang, menyelami dan memperdalam data yang sudah didapatkan ketika belajar kelompok. Pada tahap terakhir siswa meningkatkan, memperluas, dalam memakai pengetahuan saat menyelesaikan tugas individu.

Adapun pembelajaran dapat dikatakan efektif yaitu jika semua proses pembelajaran mendapat respon positif dan memperoleh hasil yang signifikan atau dalam hal ini tuntas sesuai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) di sekolah tersebut. Bagaimanapun menurut Sri dan Wahyuni dalam penelitiannya (Srimuliati & Wahyuni, 2020) menyebutkan bahwa seorang guru harus memunculkan ide-ide kreatifnya dalam proses pengajaran agar apa yang diajarkan sampai kepada siswa dengan segala cara. Sehingga suatu pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila guru mampu meningkatkan hasil belajar siswa dengan segala upaya yang dilakukan. Untuk mencapai pembelajaran matematika yang efektif tidak hanya menjadi tugas guru, siswa juga memiliki peran. Siswa diharapkan berpartisipasi aktif bersama guru dalam memecahkan masalah.

Menurut Nirmala (2022) dan Salamiyah (2023), kriteria keefektifan dalam suatu penelitian adalah guru dan siswa saling melakukan hubungan timbal balik. Siswa tidak hanya



menjadi pendengar aktif namun bergerak aktif baik tubuh dan pikiran dalam memecahkan masalah. Sehingga suatu model pembelajaran dikatakan efektif jika (1) guru mampu memaksimalkan potensi siswa dengan berbagai cara melalui model pembelajaran yang diterapkan. (2) siswa melakukan aktifitas yang mendukung usaha guru dalam mewujudkan hubungan timbal balik sesuai model yang diterapkan, (3) ketuntasan belajar siswa terpenuhi secara klasikal dan (4) respon siswa terhadap usaha guru dalam menerapkan suatu model berlangsung positif.

Selain itu, Nirmala (2022) juga menambahkan bahwa interaksi belajar yang baik merupakan awal dapat diduganya terjadi efektifitas dalam pembelajaran. Selain ini, segala upaya guru dalam membantu siswa agar dapat belajar dengan baik juga menjadi indikator penting. Itu semua dapat diperoleh dengan melakukan observasi terhadap guru dan siswa serta pemberian tes hasil belajar.

Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa suatu pembelajaran efektif adalah guru dan siswa berhasil membentuk kepuasan masing-masing untuk memperoleh dan memanfaatkan proses pembelajaran serta mencapai apa yang diharapkan bersama, sehingga keterampilan dan kemampuan berfikir siswa dalam menyerap materi meningkat. Indikator-indikator pengukur efektifitas pembelajaran dalam penelitian ini adalah: (1) Ketuntasan belajar, (2) Respon siswa terhadap pembelajaran, (3) Aktivitas siswa selama pembelajaran, dan (4) Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.

Model CORE, menurut Curwen dalam (Siregar et al., 2018) dapat menggabungkan empat elemen penting dari pemikiran konstruktivisme yaitu mengkoneksi pengetahuan, mengorganisasi informasi, melakukan refleksi dan melakukan perluasan pengetahuan. Lebih lanjut, model CORE oleh (Alhumaira ,Fadhilah, n.d.) dijabarkan sebagai model pembelajaran yang saling terhubung antar komponen utamanya yaitu, *Connecting* yaitu tahap dimana memberi ruang bagi siswa untuk menghubungkan informasi lama dan baru, antar konsep dan juga menghubungkan konsep dengan kehidupan nyata), *Organizing* berupa mengorganisasi ide untuk memahami konsep/materi), *Reflecting*, tahap ini meminta siswa untuk melakukan memikirkan kembali terhadap pengetahuan yang sudah diperoleh, dan *Extending*, tahap di mana siswa dapat mengembangkan, memperluas pengetahuannya pada situasi baru.

Berdasarkan hal tersebut di atas, tampak bahwa efektifitas dapat terjadi melalui keterlibatan siswa dalam proses menemukan pengetahuan baru. Serta kolaborasi dengan guru sehingga pengetahuan baru yang diperoleh dapat menumbuhkan pemahaman bermatematika di ruang kelas. Dengan kata lain, model CORE dapat dikatakan efektif jika dalam proses penggunaannya oleh guru mampu meningkatkan hasil belajar siswa dan membuat proses belajar menjadi menyenangkan. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang mengemukakan bahwa model CORE memiliki hubungan yang positif dengan kemampuan dasar dalam matematika yaitu, koneksi matematis, pemecahan masalah, berfikir kritis dan kreatif, pemecahan masalah serta kemampuan komunikasi siswa pada usia sekolah (Alhumaira ,Fadhilah, n.d.; Deswita & Kusumah, 2018; Sari & Karyati, 2021; Siregar et al., 2018; Ulfa et al., 2019; Utomo & Rahman, 2022).

Metode Penelitian



Pre-Experimental Design adalah rancangan yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan melibatkan satu kelas sebagai kelas eksperimen. Perlakuan yang diberikan yaitu berupa penerapan model CORE dengan tujuan untuk mengetahui CORE tersebut ketika diterapkan dan setelahnya melihat respon serta hasil belajar siswa. Penelitian ini dilakukan di MAN 1 Aceh Tamiang Jln. Medan-Banda Aceh dan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah kelas X IPA 1 yang berjumlah 30 siswa. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan tes hasil belajar siswa, lembar observasi, angket terkait respon siswa setelah diajarkan menggunakan Model CORE.

Adapun instrumen penelitian menggunakan tes hasil belajar pada materi sistem persamaan linear tiga variabel (SPLTV), lembar observasi aktifitas guru dalam mengelola pembelajaran model CORE, lembar observasi aktifitas siswa saat pembelajaran model CORE berlangsung serta angket respon siswa mengenai pembelajaran menggunakan model. Adapun data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan statistik kualitatif deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Pra Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap 30 siswa kelas X IPA 1 MAN 1 Aceh Tamiang. Tahap awal penelitian, siswa diberikan tes awal dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Tes ini berguna bagi peneliti untuk merancang pembelajaran agar dapat diterima dengan bahasa siswa. Setelah tes awal diberikan, peneliti melakukan tahap berikutnya sesuai dengan yang tertulis di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu memberikan motivasi belajar terkait materi dan model CORE yang akan diajari nantinya.

Pada kegiatan inti, pembelajaran menggunakan model CORE diterapkan dalam membelajarkan materi SPLTV. Sebelum membahas inti dari SPLTV, peneliti menerapkan *connecting* dimana siswa diajak untuk mengaitkan materi SPLTV dengan SPLDV yang pernah dipelajari sebelumnya. Lalu siswa melakukan proses *organizing* sampai diperoleh keahaman terkait materi awal. Sehingga peneliti yang sekaligus bertindak sebagai guru dapat mengajarkan dengan lebih mudah dan lancar. Proses *reflecting* dilakukan bersama oleh guru dan siswa serta proses *extending* dapat muncul jika siswa diberikan tambahan soal pengayaan untuk memancing kemampuan siswa dalam mengembangkan materi yang telah diajarkan.

Selama proses belajar mengajar berlangsung, observasi dalam penelitian ini dilakukan oleh satu observer untuk setiap pertemuan. Data yang diperoleh terkait kemampuan guru dan aktifitas siswa selama guru menerapkan model CORE terangkum dalam lembar pedoman observasi yang telah diisi oleh observer. Dari data yang telah didapatkan terkait kemampuan guru dalam mengelola kelas dengan bantuan model CORE, diperoleh hasil 3,25 dengan kategori terlaksana dengan baik. Dengan kategori tertinggi adalah 4, hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menyampaikan pembelajaran berbantuan model CORE berjalan dengan baik.

Adapun tingkat keberhasilan tindakan observasi aktivitas siswa pada materi pembelajaran sistem linear tiga variabel (SPLTV) yang diajarkan dengan model CORE mencapai taraf 94% dengan predikat sangat aktif. Hal ini menggambarkan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung siswa memperhatikan peneliti/guru dengan seksama sehingga diperoleh kelas yang kondusif dan menyenangkan untuk siswa belajar.



Lalu, terkait respon siswa, hasil yang diperoleh positif dengan persentase siswa setuju sebanyak 84,8 %. Artinya siswa sepakat bahwa model CORE dapat membantu mereka memahami materi dan menyenangkan selama proses belajar. Dan ketuntasan belajar klasikal pada siswa kelas X MAN 1 Aceh Tamiang berapa pada persentase 87,5%. Ini menunjukkan bahwa terjadi keseimbangan antara kemampuan guru, aktifitas siswa, respon siswa terhadap model yang dipakai oleh guru dan hasil belajar siswa. Kesemuanya membentuk suatu kesatuan utuh yang saling berhubungan.

Pembahasan.

a. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.

Data kemampuan guru mengelola pembelajaran diperoleh dari lembar observasi yang telah diisi selama dua pertemuan. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *structured or controlled observation* (observasi yang direncanakan) (Purwanto, 2004).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, diperoleh data berupa angka yang menunjukkan nilai dari masing-masing indikator penilaian/ aspek yang diamati kemudian dari angka tersebut diketahui kategori yang didapatkan. Dari 17 aspek yang diamati dalam lembar observasi kemampuan guru mengelola pembelajaran, diperoleh nilai rata-rata 3,25. Nilai tersebut dalam skala penilaian masuk kategori terlaksana dengan baik.

Menurut M. Dalyono minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari (Dalyono, 2005). Ini berarti sebagai seorang guru, perlu mempunyai kemampuan yang dapat memberikan daya tarik kepada para siswanya. Dalam hal ini beberapa cara bisa dilakukan untuk memberikan daya tarik kepada siswa guna membuat minat siswa tetap terjaga selama proses pembelajaran. Misalnya dengan memberikan *games* disela-sela pembelajaran, memberikan sebuah cerita yang berhubungan dengan materi yang dipelajari, dan sebagainya. Selain itu, minat juga berasal dari hati sanubari. Dalam hal ini guru hanya memberikan usaha yang bertujuan untuk membangkitkan dan menjaga minat siswa, ketika usaha yang dilakukan guru optimal, maka kemungkinan minat yang berasal dari hati sanubari siswa akan lebih tinggi untuk mendapatkan minat tersebut.

b. Aktivitas siswa selama pembelajaran

Data aktivitas siswa selama proses pembelajaran diperoleh dari lembar observasi yang telah diisi selama dua pertemuan. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *structured or controlled observation* (observasi yang direncanakan).

Dalam hal ini observer menggunakan lembar atau blangko yang didalamnya telah tercantum aspek-aspek yang perlu diperhatikan atau diamati pada waktu pengamatan untuk kemudian diisi berdasarkan situasi yang terjadi dan kejadian yang sebenarnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, diperoleh data berupa angka yang menunjukkan nilai dari masing-masing indikator penilaian/ aspek yang diamati kemudian dari angka tersebut akan diketahui kategori yang didapatkan. Dari 17 aspek yang diamati dalam lembar observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran, diperoleh rata-rata persentase yaitu 94%. Persentase tersebut dalam skala penilaian masuk kategori sangat baik.



c. Respon siswa selama pembelajaran

Data respon siswa diperoleh dari lembar angket yang telah diisi oleh 16 siswa kelas X yang merupakan salah satu subjek dalam penelitian ini, selain guru. Angket tersebut berisi 18 pernyataan yang mempunyai dua opsi yaitu "setuju" dan "tidak setuju". Setiap pernyataan dalam angket tersebut berkaitan dengan pembelajaran yang telah diterapkan selama dua pertemuan terakhir.

Dari data yang telah didapatkan sebanyak 84,8% siswa yang memilih opsi setuju dan hanya 15,2% siswa yang memilih opsi tidak setuju. Dilihat dari masing-masing pernyataan, dari 18 pernyataan tersebut ada empat pernyataan yang mendapat persentase jawaban "tidak setuju" diatas 30%. Pernyataan tersebut yaitu "Saya merasa percaya diri dalam belajar matematika", "Materi pelajaran matematika yang saya pelajari berkaitan dengan kehidupan nyata", "Saya merasa lebih paham ketika guru memberikan banyak soal", "Saya merasa senang ketika guru menyuruh saya tampil mempresentasikan jawaban saya didepan kelas".

Berdasarkan keempat pernyataan tersebut, masing-masing pernyataan mengindikasikan bahwa siswa masih merasa kurang percaya diri dan yakin serta kurang berani untuk "mencintai" matematika. Paradigma yang berkembang dimasyarakat bahwa matematika itu tidak mudah seperti yang dijelaskan dalam latar belakang penelitian memang masih terasa dampaknya. Ini sesuai dengan pendapat ibu Hartini selaku guru mata pelajaran matematika yang mengatakan bahwa "anak-anak itu motivasi untuk belajarnya kurang". Beliau menambahkan "sangat perlu untuk memberikan perhatian yang lebih pada siswa, terutama mereka yang motivasi belajarnya masih sangat rendah"

d. Hasil ketuntasan belajar siswa

Hasil ketuntasan belajar siswa secara klasikan berada pada persentase 87,5%. Siswa yang mampu menjawab dan berada pada kategori tuntas ada 14 siswa dan yang tidak tuntas 2 siswa. Secara keseluruhan Data hasil belajar siswa diperoleh dari tes yang dilakukan pada akhir pertemuan. Materi tes yang digunakan terkait dengan materi SPLTV.

Berdasarkan tes yang dilakukan, diketahui bahwa ada dua siswa yang kurang dari KKM. Namun sesuai dengan kriteria ketuntasan secara individu dan klasikal, hasil belajar siswa kelas X MAN Iaceh Tamiang dikategorikan tuntas. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hamzah B. Uno dan Satria Koni yang mengatakan bahwa "Hasil belajar yang baik menjadi penentu bahwa proses dapat dikatakan berhasil" (Hamzah & Koni, 2012).

Senada dengan pembahasan sebelumnya bahwa kemampuan guru dalam mengelola kelas dengan menerapkan model CORE berbanding lurus dengan hasil aktifitas siswa yang tinggi sehingga meraih respon yang baik dari siswa terhadap kemampuan guru dan model CORE serta memperoleh ketuntasan hasil belajar baik secara individu maupun secara klasikal.

Hal ini menunjukkan bahwa model CORE dapat menumbuhkan kemampuan berpikir siswa melalui mengkoneksikan materi sebelum dan sesudah, mengorganisasi pikiran dalam menyelesaikan persoalan, mampu melakukan refleksi dengan mengulang kembali bersama guru, serta dapat mengembangkan proses berpikir jika dihadapkan dengan persoalan baru.



Kesimpulan dan Saran

a. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil observasi kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CORE pada mata pelajaran matematika dengan materi sistem persamaan linear tiga variabel efektif yaitu dengan nilai 3,25 dengan predikat terlaksana dengan baik
2. Hasil observasi aktivitas siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CORE pada materi sistem persamaan linear tiga variabel (SPLTV) efektif yaitu dengan persentase 94% dengan predikat sangat baik
3. Hasil dari penilaian respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CORE pada materi sistem persamaan linear tiga variabel (SPLTV) positif dengan persentase siswa setuju sebanyak 84,4%
4. Ketuntasan belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran CORE pada mata pelajaran matematika dengan materi sistem persamaan linear tiga variabel (SPLTV) juga tuntas dengan persentase secara klasikal yaitu 87,5%

Jadi, penerapan model pembelajaran CORE pada mata pelajaran matematika siswa kelas X MAN 1 Aceh Tamiang dikatakan efektif dengan terbukti empat (4) indikator efektivitas diatas.

b. Saran

Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan guru dapat menjadikan model pembelajaran CORE sebagai salah satu alternatif dalam proses pembelajaran di kelas.
2. Diharapkan guru dapat membuat model yang menarik bagi siswa, sehingga siswa akan memperhatikan pembelajaran dan tujuan pembelajaran tercapai.
3. Diharapkan peneliti selanjutnya untuk dapat menambah variabel lain yang dapat memberikan pengaruh lebih baik terhadap keberlangsungan pembelajaran yang menarik bagi siswa

Referensi

- Aini, I. N., & Hidayati, N. (2017). Tahap Perkembangan Kognitif Matematika Siswa Smp Kelas Vii Berdasarkan Teori Piaget Ditinjau Dari Perbedaan Jenis Kelamin. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 10(2), 2-7. <https://doi.org/10.30870/jppm.v10i2.2027>
- Alhumaira ,Fadhilah, dkk. (n.d.). *Penerapan Model Pembelajaran CORE pada Pembelajaran Matematika SMAN 9 Padang*. 3((1)), 3.
- Dalyono. (2005). *Psikologi Pendidikan*. PT. Rhineka Cipta.
- Deswita, R., & Kusumah, Y. S. (2018). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran CORE dengan Pendekatan Scientific. *Edumatika : Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(1), 35. <https://doi.org/10.32939/ejrpm.v1i1.220>
- Hamzah, B. U., & Koni, S. (2012). *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 8.
- Nirmala Sari, R. (2022). Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 1740-1746.



- Purwanto, N. (2004). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 149.
- Salamiyah, S., Astutik, T. P., & Wicaksono, A. T. (2023). Efektivitas Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Kearifan Lokal dengan Pendekatan STEAM pada Materi Asam Basa. *Orbital: Jurnal Pendidikan Kimia*, 7(1), 57–65. <https://doi.org/10.19109/ojpk.v7i1.16137>
- Sari, E. P., & Karyati, K. (2021). Keefektifan model pembelajaran CORE ditinjau dari kemampuan koneksi matematis, representasi matematis, dan kepercayaan diri siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 7(2), 227–240. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v7i2.35487>
- Siregar, N. A. R., Deniyanti, P., & Hakim, L. El. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Core Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Disposisi Matematis Ditinjau Dari Kemampuan Awal Matematika Siswa Sma Negeri Di Jakarta Timur. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 11(1). <https://doi.org/10.30870/jppm.v11i1.2997>
- Srimuliati, S., Faisal, F., Mazlan, M., & Sari Batu Bara, W. (2022). Pengaruh Model Brain Based Learning berbantuan LKPD Berbasis Mind Maps terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMA Negeri 1 Langsa. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(5), 1501–1506. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i5.588>
- Srimuliati, S., & Wahyuni, W. (2020). Kemampuan Berpikir Intuitif Mahasiswa Calon Guru Dalam Penyelesaian Masalah Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al Qalasadi*, 4(2), 98–109. <https://doi.org/10.32505/qalasadi.v4i2.2186>
- Ulfah, D., Rahmi, D., & Revita, R. (2019). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Core Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Self-Confidence Siswa SMP/MTS. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 400–409. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v3i2.124>
- Utomo, E. S., & Rahman, F. (2022). Implementasi Model CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) untuk Meningkatkan Aktivitas Siswa SMP Selama Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 1935–1945. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i2.1383>

